

**ANALISIS FINANCIAL DISTRESS MENGGUNAKAN MODEL
ALTMAN, MODEL SPRINGATE DAN MODEL ZMIJEWSKI
PADA PT RAMAYANA LESTARI SENTOSA TBK**

Zein Ghozali

Fakultas Ekonomi Universitas Sjakhyakirti
e-mail: zein_ghozali@unisti.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana hasil analisis financial distress dengan menggunakan model Altman, model Springate, dan model Zmijewski pada perusahaan PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk. selama periode tahun 2018 - 2020. Data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan ada perbedaan antara model Altman, model Springate, dan model Zmijewski dalam memprediksi financial distress pada perusahaan PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk. yaitu model Altman pada tahun 2018-2020 berdasarkan kriteria Z Score dengan nilai lebih dari 2,99 diprediksi perusahaan tidak mengalami financial distress atau kebangkrutan. Pada model Springate selama periode tahun 2018-2019 berdasarkan kriteria S Score dengan nilai lebih dari 0,862 diprediksi perusahaan tidak mengalami financial distress atau kebangkrutan tetapi pada tahun 2020 berdasarkan kriteria S Score dengan nilai kurang dari 0,862 diprediksi mengalami financial distress atau kebangkrutan. Pada model Zmijewski periode tahun 2018-2020 berdasarkan kriteria X Score dengan nilai kurang dari 0 diprediksi perusahaan tidak mengalami financial distress atau kebangkrutan. Dan model yang tepat berdasarkan tingkat akurasi dan tipe error adalah model Altman dan model Zmijewski dengan tingkat akurasi tertinggi dan tipe error yang rendah.

Kata kunci: Financial Distress, Altman Z-Score, Springate S-Score, Zmijewski X-Score

I. PENDAHULUAN

Dalam dunia bisnis, perusahaan Departement Store adalah toko retail besar yang menawarkan berbagai macam barang dagangan dan layanan yang diselenggarakan di departemen yang terpisah. Persaingan perusahaan untuk berusaha yang semakin ketat di era globalisasi ini menuntut perusahaan untuk berusaha lebih keras dalam mempertahankan kelangsungan bisnisnya dengan berbagai strategi yang dirancang untuk mempertahankan konsumen sebagai sumber pendapatan. Persaingan usaha antara bisnis daring (dalam jaringan) dan

luring (luar jaringan) yang semakin ketat membuat perusahaan harus lebih memikirkan inovasi strategi agar bisa bertahan di pasar (Fauzie, 2019).

Menurut Nugroho (2012), negara-negara berkembang seperti Indonesia memiliki pertumbuhan ekonomi yang efisien. Dalam proses persaingan, untuk menarik lebih banyak konsumen maka suatu perusahaan agar meningkatkan pelayanan dan kualitas produk serta menjual produk dengan harga yang serendah mungkin kepada konsumen. Pengembangan teknologi proses produksi (process technology) maupun teknologi produk (product technology) perlu diterapkan dalam perusahaan untuk mendorong kemajuan teknologi dan pertumbuhan ekonomi yang pesat.

Penjualan ritel dari sektor belanja rumah tangga tengah melemah. Kondisi ini yang menjadi faktor penyebab sulitnya mencapai angka pertumbuhan ekonomi 5,13% pada kuartal tiga tahun 2018. Data yang dirilis Bank Indonesia (BI) menunjukkan pada bulan Agustus 2018, penjualan ritel turun 4,13% dari bulan Juli 2018. Tren penurunan ini terlihat sejak bulan Juli 2018, saat itu penjualan ritel juga turun 9,17% (Khomarul Hidayat, 2018).

Industri ritel diprediksi masih tertekan kedepannya. Hal itu didorong dari sejumlah faktor, salah satunya konsumsi rumah tangga. Untuk mengatasi tekanan, sejumlah perusahaan ritel memiliki strategi dengan efisiensi, seperti menutup gerai dan melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) (Maulandy Rizky Bayu Kencana, 2019).

Masuknya berbagai macam produk daring (dalam jaringan) dalam persaingan ketat yang terjadi pada bisnis ritel dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan yang semakin menurun akibat masyarakat lebih memilih mengontrol kebutuhan sehingga daya beli masyarakat menjadi melemah (Octavianita dan Susila, 2018). Persaingan terberat adalah persaingan daring (dalam jaringan), dimana para konsumen tidak dibebankan dengan Pajak Pertambahan Nilai (PPN). Perlu adanya empati dari pemerintah tentang penyetaraan perilaku kepada perusahaan ritel baik secara daring (dalam jaringan) maupun luring (luar jaringan) (Fauzie, 2019).

Banyak dari beberapa perusahaan ritel mengalami penurunan dalam penjualannya, salah satunya adalah PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk yang

menutup sementara 13 gerai di berbagai lokasi. Penutupan belasan gerai ini terjadi lantaran tren penjualan anjlok selama terjadinya pandemi COVID-19 di Indonesia. Perseroan menyatakan sempat melakukan penutupan sementara 94 gerai mulai dari akhir Maret 2020. Sampai dengan bulan Juni 2020, perseroan telah mengoperasikan kembali 104 gerai dari total 118 gerainya. Di sisi kinerja keuangan, pada semester I-2020, perseroan mencatatkan penjualan sebesar Rp1,47 triliun atau turun 57,8% secara tahunan. Merosotnya pendapatan perseroan merupakan imbas dari penutupan gerai, pembatasan jam operasional gerai, serta menurunnya daya beli masyarakat. Padahal, kuartal kedua merupakan periode yang sangat penting bagi PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk, dimana terdapat musim lebaran yang berkontribusi sangat besar terhadap penjualan dan laba perseroan. Laba bersih perseroan ikut surut akibat penurunan pendapatan. Laba bersih yang diperoleh Perseroan di semester pertama tahun 2020 tercatat sebesar Rp 5 miliar turun 99,1% dari Rp 590 miliar di periode yang sama tahun lalu (Wahyudatun Nisa, 2020). Berikut ini pendapatan dan laba/rugi bersih PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk. periode tahun 2018-2020 yang terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Pendapatan dan Laba/Rugi Bersih PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk.
Periode Tahun 2018 – 2020

Tahun	Pendapatan (Rp Miliar)	Laba/Rugi (Rp Miliar)
2018	5.740	587
2019	5.596	648
2020	2.528	- 139

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan data pada Tabel 1 diatas, pada tahun 2018 perusahaan berkode saham RALS ini mencatatkan pendapatan sebesar Rp 5.740 miliar dengan laba bersih sebesar Rp 587 miliar. Di tahun 2019 PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk mengalami penurunan pendapatan sebesar Rp 5.596 miliar tapi mengalami kenaikan pada laba bersih sebesar 648 miliar. Pada tahun 2020 PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk mengalami penurunan signifikan pada pendapatan sebesar Rp 2.528 miliar dan mengalami kerugian sebesar Rp 139 Miliar.

Dalam laporannya perusahaan PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk. mengungkapkan sejumlah kendala yang mereka alami selama tahun 2018-2020, mulai dari melemahnya perekonomian akibat pandemi COVID-19,

penurunan pendapatan dan daya beli masyarakat, penurunan operasional toko, hingga penurunan pendapatan sewa.

Menurunnya faktor internal yang berupa faktor kinerja perusahaan menjadi penyebab penurunan harga saham pada suatu perusahaan. Dari segi keuangan maupun non keuangan dapat menjadi penilaian pada kinerja perusahaan. Penurunan pada kinerja keuangan perusahaan disebut financial distress. Financial distress yaitu salah satu faktor yang dapat mempengaruhi harga saham pada suatu perusahaan.

Kurangnya pemahaman mengenai adanya potensi kebangkrutan pada bisnis yang menjadi salah satu permasalahan di bidang keuangan yang dapat dialami oleh banyak perusahaan. Untuk mengantisipasi kebangkrutan maka diperlukan tingkat pemahaman sejak dini tentang peringatan potensi kebangkrutan. Oleh karena itu, analisis laporan keuangan perusahaan harus dikembangkan agar dapat mengetahui adanya potensi kebangkrutan. Cerminan nyata laporan keuangan yang disajikan oleh suatu perusahaan merupakan hasil daripada kinerja perusahaan untuk periode yang bersangkutan (Octavianita dan Susila, 2018).

Seringkali kondisi financial distress disamakan dengan kebangkrutan, padahal financial distress dan kebangkrutan adalah dua hal yang berbeda. Kesulitan keuangan (financial distress) merupakan indikasi awal sebelum terjadinya kebangkrutan perusahaan. Financial distress merupakan suatu kondisi yang menunjukkan tahap penurunan dalam kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Plat dan Plat, 2002, dalam Almilia, 2006). Financial distress juga bisa didefinisikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajiban financial yang telah jatuh tempo (Beaver et al, 2011).

Sedangkan menurut Jevri (2016) Kebangkrutan adalah kondisi di mana sebuah perusahaan mengalami masalah kesulitan keuangan yang menjadi tahap awal terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan. Adanya ketidakpastian profitabilitas pada di masa mendatang sehingga mengakibatkan suatu perusahaan tidak lagi mampu untuk mengoperasikan perusahaannya dengan baik.

Model sistem peringatan dini (early warning system) merupakan model pengenalan lebih awal untuk mengetahui kondisi financial distress pada suatu

perusahaan (Nilasari & Haryanto, 2018). Telah terdapat beberapa penelitian yang menggunakan banyak model untuk memprediksi financial distress. Model tersebut antara lain, Altman (1968), Springate (1978), Ohlson (1980), Zmijewski (1984) dan Grover (2001).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka judul yang diambil pada penelitian ini adalah “Analisis Financial Distress Menggunakan Model Altman, Model Springate dan Model Zmijewski Pada PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk”.

Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, penelitian ini bermaksud mengetahui penggunaan model Altman, model Springate dan model Zmijewski dalam memprediksi financial distress pada PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk periode tahun 2018 - 2020. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana analisis financial distress dengan menggunakan model Altman, model Springate, dan model Zmijewski pada PT Ramayana Lestari Sentosa pada tahun 2018-2020?

II. KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Financial Distress

Financial distress adalah kondisi perusahaan atau seseorang sedang dalam kondisi posisi keuangan yang lemah yang mengharuskan mengurangi pembayaran hingga melakukan penghapusan dividen (Edi dan Tania, 2018). Financial distress dapat diartikan juga sebagai kondisi di mana arus kas operasional perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban saat ini sehingga perusahaan dituntut untuk mengambil tindakan korektif (Rimawati dan Darsono, 2017).

Menurut Kordestani et al (2011), tahapan kebangkrutan ada empat. Yang pertama, latency (latensi) merupakan pengembalian atas aset dapat berkurang secara signifikan. Shortage of Cash (Kekurangan Tahap Arus Kas), di mana suatu perusahaan tidak memiliki sumber daya tunai yang cukup untuk memenuhi kewajiban di masa sekarang meskipun masih mempunyai profitabilitas yang kuat. Financial Distress (Kesulitan Keuangan) adalah tahap antara kebangkrutan dan

urgensi keuangan. Apabila suatu perusahaan tidak dapat menyembuhkan gejala kesulitan keuangan maka perusahaan tersebut dapat mengalami bankruptcy (Kebangkrutan).

Faktor Penyebab Financial Distress

Financial distress dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal muncul dari sisi financial kinerja perusahaan. Di mana terjadi kenaikan biaya produksi dan kegagalan dalam melakukan ekspansi. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi financial distress yaitu penurunan dividen (Husein dan Pambekti, 2015).

Sedangkan menurut Rudianto (2013) terdapat dua faktor penyebab kegagalan perusahaan yang menimbulkan financial distress yaitu yang berasal dari perusahaan sendiri (internal) maupun dari luar perusahaan (eksternal). Faktor yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal

Kurang kompetennya manajemen perusahaan akan berpengaruh terhadap kebijakan dan keputusan yang di ambil. Kesalahan yang di ambil akibat kurang kompetennya manajemen yang dapat menjadi penyebab kegagalan perusahaan, meliputi faktor keuangan maupun non keuangan. Kesalahan pengeloaan di bidang keuangan yang dapat menyebabkan kesalahan keuangan meliputi:

- a. Adanya utang yang terlalu besar sehingga memberikan beban tetap yang berat bagi perusahaan.
- b. Adanya current liabilities yang terlalu besar diatas current assets.
- c. Lambatnya penagihan piutang atau banyaknya bad debts (piutang tak tertagih).
- d. Kesalahan dalam devidend policy.
- d. Tidak cukupnya dana penyusutan. Kesalahan di bidang non keuangan yang dapat menyebabkan kesalahan keuangan meliputi:
 - 1) Kesalahan dalam pemilihan tempat kedudukan perusahaan.
 - 2) Kesalahan dalam penentuan produk yang akan dihasilkan.
 - 3) Kesalahan dalam penentuan besarnya perusahaan.
 - 4) Kesalahan dalam pemilihan pimpinan perusahaan.
 - 5) Kurang baiknya struktur organisasi perusahaan
 - 6) Kesalahan dalam kebijakan pembelian.

- 7) Kesalahan dalam bidang produksi.
- 8) Kesalahan dalam bidang pemasaran.
- 9) Adanya ekspansi yang berlebih-lebihan.

2. Faktor Eksternal

Ada beberapa faktor eksternal yang menjadi penyebab kegagalan dalam sebuah perusahaan. Penyebab eksternal adalah berbagai hal yang timbul atau berasal dari luar perusahaan dan berada diluar kekuasaan dan kendali pimpinan perusahaan atau badan usaha yaitu:

- a. Kondisi perekonomian secara makro, baik domestik maupun internasional.
- b. Adanya persaingan yang ketat.
- c. Berkurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkan.
- d. Turunnya harga-harga dan sebagainya.

Model-Model Prediksi Financial Distress

1. Altman Z-Score

Model Altman adalah salah satu model yang populer untuk mengetahui kebangkrutan dalam beberapa tahun kedepannya. Model Altman ini pertama kali dibuat oleh Edward I Altman tahun 1968, untuk menyusun model Altman Z-score, yakni dengan mengambil sampel 33 perusahaan manufaktur yang bangkrut, antara tahun 1960 sampai 1965, serta 33 perusahaan tidak bangkrut dengan ukuran yang sama dan hal ini sesuai dengan pendapat menurut Nirmalasari (2018).

Altman menyusun dua rasio keuangan yang memungkinkan dan menggolongkan pada lima kategori yaitu: likuiditas, profitabilitas, leverage, solvabilitas, serta kinerja. Hasilnya Altman mampu memprediksi hingga 95% data satu tahun sebelum bangkrut, data dua tahun sebelum kebangkrutan sebesar 72% dan hal ini sesuai dengan pendapat dari Rozzy (2017). Adapun formula Z yang diturunkan oleh Altman yakni:

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Dimana:

X_1 = Modal Kerja Bersih / Total Aset

X_2 = Laba Ditahan / Total Aset

X_3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak / Total Aktiva

X_4 = Total Ekuitas / Total Liabilitas

X_5 = Penjualan / Total Aset

Interpretasi peramalan kebangkrutan dalam *Z-Score* memerlukan batasan yang jelas agar dapat digunakan untuk menentukan kondisi perusahaan yang dianalisis. Dengan kriteria penilaian Altman (1968) dalam Peter dan Yoseph (2011) sebagai berikut:

Z-score > 2,99 Dikategorikan sebagai perusahaan yang non bankrupt zone sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan.

Z-score 1,81 – 2,99 Berada grey area sehingga dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan, namun kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijaksanaan manajemen perusahaan sebagai pengambil keputusan.

Z-score < 1,81 Dikategorikan sebagai *bankrupt zones* yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan beresiko sangat tinggi sehingga perusahaan kemungkinan dapat mengalami kebangkrutan yang sangat besar.

2. Springate S-Score

Gordon L.V Springate melakukan penelitian di tahun 1978 yang menghasilkan model prediksi kebangkrutan dengan mengikuti prosedur dari model Altman. Model Springate diperkenalkan pada tahun 1978. Teknik statistik yang digunakan dalam model Springate adalah *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) dengan mengikuti prosedur penelitian yang dilakukan oleh Edward I Altman pada tahun 1968 dalam melakukan analisis potensi kebangkrutan. Springate memilih empat rasio keuangan yang dipercayainya mampu memprediksi kebangkrutan atau tidak. Rumus model Springate yaitu:

$$S \text{ Score} = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$$

Dimana:

A = Modal Kerja / Total Aset

B = Laba Bersih Sebelum Bunga dan Pajak / Total Aset

C = Laba Bersih Sebelum Pajak / Kewajiban Lancar

D = Penjualan / Total Aset

Kriteria yang digunakan dalam model Springate sebagai berikut:

S-score > 0,862 Maka perusahaan tidak dikategorikan *non-bankruPT*

S-score < 0,862 Maka perusahaan dikategorikan mengalami *bankruPT*

3. Zmijewski X-Score

Model prediksi Zmijewski merupakan model prediksi yang ditemukan oleh Zmijewski pada tahun 1983 dan mulai diperkenalkan pada tahun 1984 dengan menggunakan *Multiple Discriminate Analysis* (MDA). Zmijewski merupakan model prediksi yang paling akurat untuk memprediksi *financial distress* dengan tingkat akurasi sebesar 99%. Model Zmijewski memiliki rumus yaitu:

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Dimana:

X_1 = ROA (Laba Bersih / Total Aset)

X_2 = *Debt Ratio* (Total Kewajiban / Total Aset)

X_3 = *Current Ratio* (Aset Lancar / Kewajiban Lancar)

Perusahaan dianggap mengalami *financial distress* jika nilai X lebih besar dari 0. Hal ini berarti, perusahaan yang nilai X nya lebih besar atau sama dengan 0 diprediksi akan mengalami *financial distress* dimasa depan. Sebaliknya perusahaan yang nilai X nya lebih kecil dari 0 diprediksi tidak akan mengalami *financial distress*.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang diperoleh dari pihak lain yang berkaitan atau berhubungan dengan data yang akan diambil yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya. Penelitian yang dilakukan dengan membandingkan atau komparatif dan mengolah data *numeric* (angka) untuk mengetahui perbedaan antara model Altman, model Springate, dan model Zmijewski dalam memprediksi *financial distress* pada PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk.

Data

Data merupakan informasi yang diperoleh dari penelitian dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dilakukan melalui studi pustaka, terutama yang berhubungan dengan data-data sekunder (Tulip, 2019). Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak lain yang berkaitan dengan data yang akan diambil. Data sekunder pada penelitian ini berupa laporan keuangan

perusahaan yang telah diaudit dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020.

Teknik Analisis Data

Studi deskriptif ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan karakteristik variabel yang diteliti dalam situasi tertentu. Analisis ini menggunakan model Altman, model Springate, dan model Zmijewski untuk memprediksi potensi kebangkrutan. Langkah yang dilakukan dalam analisis data, sebagai berikut:

1. Mengumpulkan laporan keuangan perusahaan PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk. yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).
2. Menghitung dari rumus masing-masing model Altman, model Springate, dan model Zmijewski.
3. Mengklasifikasikan perusahaan berdasarkan kriteria penilaian yang ada pada tiap model yang digunakan, dengan kategori yaitu:

Tabel 2
Kriteria Penilaian Model Altman, Model Springate, dan Model Zmijewski

No	Model	Kriteria	Keterangan
1.	Altman Z-Score	> 2,99	Non Bankrupt Zones
		1,81 – 2,99	Grey Area
		< 1,81	Bankrupt Zones
2.	Springate S Score	> 0,862	Non Bankrupt Zones
		< 0,862	Bankrupt Zones
3.	Zmijewski X Score	> 0 atau positif	Bankrupt Zones
		< 0 atau negatif	Non Bankrupt Zones

Sumber: Penulis, 2024

4. Mengambil kesimpulan apabila hasil sesuai dengan keadaan yang terjadi maka model ini dinyatakan akurat. Dengan melakukan perbandingan tingkat akurasi dan tipe error sebagai berikut:

a. Tingkat Akurasi

Ketepatan metode analisis yang tertinggi dapat dilihat dari tingkat akurasi yang paling tinggi. Tingkat akurasi menunjukkan berapa persentase model dalam memprediksi kondisi perusahaan dengan benar berdasarkan keseluruhan objek penelitian yang ada (Christianti, 2013). Tingkat akurasi tiap model dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Akurasi} = \frac{\text{Jumlah Prediksi Benar}}{\text{Jumlah Sampel}} \times 100\%$$

b. Tipe Error

Tipe error yaitu kesalahan yang terjadi jika model analisis menyatakan objek penelitian bangkrut padahal kenyataan yang terjadi tidak bangkrut (Bellovary et al, 2007). Tingkat error dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Tipe Error} = \frac{\text{Jumlah Kesalahan}}{\text{Jumlah Sampel}} \times 100\%$$

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perhitungan Model Altman Z-Score

Hasil dari perhitungan dengan rumus model Altman berdasarkan data laporan keuangan tahunan perusahaan PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk. selama periode tahun 2018-2020, berikut ini:

Tabel 3
Hasil Perhitungan Model Altman Z-Score
Periode Tahun 2018 – 2020

Tahun	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	Z Score	Status Prediksi
2018	0,47	0,70	0,12	2,70	1,09	5,2	Safe Zone
2019	0,51	0,70	0,10	2,82	0,99	5,1	Safe Zone
2020	0,43	0,66	-0,06	2,37	0,48	3,38	Safe Zone

Sumber: Penulis, 2024

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 3 di atas dengan menggunakan model Altman pada perusahaan PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk. tahun 2018 nilai Z score yaitu 5,2 diprediksi safe zone. Hal ini sesuai dengan kriteria nilai Z score model Altman yaitu jika nilai lebih dari 2,99 maka perusahaan diprediksi sehat. Pada tahun 2019 nilai Z score mengalami sedikit penurunan yaitu 5,1 akan tetapi diprediksi safe zone. Hal ini sesuai dengan kriteria nilai Z score model Altman yaitu jika nilai lebih dari 2,99 maka perusahaan diprediksi sehat. Dan pada tahun 2020 nilai Z score mengalami penurunan signifikan yaitu 3,38 akan tetapi diprediksi safe zone. Hal ini dikarenakan masih termasuk kriteria nilai Z score model Altman yaitu jika nilai lebih dari 2,99 maka perusahaan diprediksi sehat.

Dengan ini, hasil dari perhitungan menggunakan model Altman sepaham dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Zaky (2022). Dari penelitian, menunjukkan bahwa perhitungan Z-Score secara rata-rata pada PT

Ramayana Lestari Sentosa Tbk. dari tahun 2017-2021, nilai Z-Score berada pada kondisi sehat.

Perhitungan Model Springate S-Score

Hasil dari perhitungan dengan rumus model Springate berdasarkan data laporan keuangan tahunan perusahaan PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk. selama periode tahun 2018-2020, berikut ini:

Tabel 4
Hasil Perhitungan Model Springate S-Score
Periode Tahun 2018 – 2020

Tahun	A	B	C	D	Z Score	Status Prediksi
2018	0,47	0,12	0,66	1,09	1,73	Safe zone
2019	0,51	0,10	0,65	0,99	1,67	Safe zone
2020	0,43	-0,06	-0,20	0,48	0,32	Bankrupt zone

Sumber: Penulis, 2024

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 4 diatas dengan menggunakan model Springate pada perusahaan PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk. tahun 2018 dengan nilai S Score yaitu 1,73 diprediksi safe zone. Hal ini sesuai dengan nilai kriteria model Springate yaitu jika S Score lebih dari 0,862 maka masuk kategori perusahaan sehat. Pada tahun 2019 nilai S Score mengalami sedikit penurunan yaitu 1,67 tetapi tetap diprediksi safe zone. Hal ini sesuai dengan nilai kriteria model Springate yaitu jika S Score lebih dari 0,862 maka masuk kategori perusahaan sehat. Pada tahun 2020 nilai S Score mengalami penurunan signifikan yaitu 0,32 diprediksi bankrupt zone. Hal ini sesuai dengan nilai kriteria model Springate yaitu jika S Score kurang dari 0,862 maka masuk kategori perusahaan bangkrut.

Dengan ini, hasil dari perhitungan menggunakan model Springate pada tahun 2018-2020 sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ben, dan Topowi Jono (2015), model Springate yang digunakan pada perusahaan property dan real estate yang listing di BEI terdapat 14 perusahaan mengalami financial distress.

Perhitungan Model Zmijewski X-Score

Hasil dari penelitian dengan rumus model Zmijewski berdasarkan data laporan keuangan tahunan perusahaan PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk. selama periode tahun 2018-2020, sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Perhitungan Model Zmijewski X-Score
Periode Tahun 2018 – 2020

Tahun	X ₁	X ₂	X ₃	X Score	Status Prediksi
2018	0,11	0,27	3,25	-3,27	Safe zone
2019	0,11	0,26	3,54	-3,33	Safe zone
2020	-0,03	0,30	3,46	-2,46	Safe zone

Sumber: Penulis, 2024

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 5 diatas dengan menggunakan model Zmijewski pada perusahaan PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk. tahun 2018 dengan nilai X Score yaitu -3.27 diprediksi *safe zone*. Hal ini sesuai dengan nilai kriteria model Zmijewski yaitu jika kurang dari 0 maka perusahaan sehat. Pada tahun 2019 memiliki nilai X Score yaitu -3,33 yang diprediksi *safe zone*. Hal ini sesuai dengan nilai kriteria model Zmijewski yaitu jika kurang dari 0 maka perusahaan sehat. Pada tahun 2020 memiliki nilai X Score yaitu -2,46 diprediksi *safe zone*. Hal ini sesuai dengan nilai kriteria model Zmijewski yaitu jika kurang dari 0 atau bernilai negatif maka perusahaan sehat.

Dengan ini, hasil dari perhitungan menggunakan model Zmijewski sepaham dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yoga Taufan Fahma (2020). Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Yoga Taufan Fahma (2020) model Zmijewski yang digunakan pada perusahaan PT Ramayan Lestari Sentosa Tbk. diprediksi tidak bangkrut.

Perhitungan Tingkat Akurasi dan Tipe Error Model Altman

$$\begin{aligned}
 \text{Tingkat Akurasi} &= \frac{\text{Jumlah Prediksi Benar}}{\text{Jumlah Sampel}} \times 100\% \\
 &= \frac{3}{3} \times 100\% \\
 &= 100\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Tipe Error} &= \frac{\text{Jumlah Kesalahan}}{\text{Jumlah Sampel}} \times 100\% \\
 &= \frac{0}{3} \times 100\% \\
 &= 0\%
 \end{aligned}$$

Hasil dari perhitungan tingkat akurasi dan tipe error pada model Altman berdasarkan Kriteria Penilaian Model Altman, Model Springate, dan Model Zmijewski, sebagai berikut:

Tabel 6
Perhitungan Tingkat Akurasi dan Tipe Error Model Altman
Periode Tahun 2018 – 2020

Keterangan	Prediksi			Total
	Bankrupt	Grey Area	Non Zone	
Perhitungan model Altman	0	0	3	3
Tingkat Akurasi	100%			
Tipe Error	0%			
Grey Area	0%			

Sumber: Penulis, 2024

Berdasarkan perhitungan tingkat akurasi dan tipe *error* pada tabel 6 diatas, model Altman memiliki tingkat akurasi 100% dan tipe *error* 0 % dari perhitungan yang dilakukan pada perusahaan PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk. periode tahun 2018 sampai 2020. Ketepatan pada analisis ini dapat dilihat bahwa perusahaan pada PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk. tidak mengalami *financial distress* dengan kata lain perusahaan dalam kondisi sehat.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sri Fitri Wahyuni dan Rubiyah (2021). Dari hasil penelitian model Altman merupakan model yang paling sesuai dan akurat dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tingkat akurasi tertinggi sebesar 76%.

Perhitungan Tingkat Akurasi dan Tipe Error Model Springate

$$\begin{aligned}
 \text{Tingkat Akurasi} &= \frac{\text{Jumlah Prediksi Benar}}{\text{Jumlah Sampel}} \times 100\% \\
 &= \frac{2}{3} \times 100\% \\
 &= 67\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Tipe Error} &= \frac{\text{Jumlah Kesalahan}}{\text{Jumlah Sampel}} \times 100\% \\
 &= \frac{1}{3} \times 100\% \\
 &= 33\%
 \end{aligned}$$

Hasil dari perhitungan tingkat akurasi dan tipe error pada model Altman berdasarkan Kriteria Penilaian Model Altman, Model Springate, dan Model Zmijewski, sebagai berikut:

Tabel 7
Perhitungan Tingkat Akurasi dan Tipe Error Model Springate
Periode Tahun 2018 – 2020

Keterangan	Prediksi			Total
	Bankrupt	Grey Area	Non Zone	
Perhitungan model Altman	1	0	2	3
Tingkat Akurasi	67%			
Tipe Error	33%			
Grey Area	0%			

Sumber: Penulis, 2024

Berdasarkan perhitungan tingkat akurasi dan tipe error pada tabel 7 diatas, model Springate memiliki tingkat akurasi 67% dari perhitungan yang dilakukan pada perusahaan PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk. periode tahun 2018-2020. Ketepatan pada analisis ini dapat dilihat bahwa perusahaan pada PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk. tidak mengalami financial distress dengan kata lain perusahaan dalam kondisi sehat. Sedangkan tipe error dengan menggunakan model Springate yaitu sebesar 33% pada perusahaan PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk. periode tahun 2018 - 2020 mengalami financial distress atau mengalami kondisi tidak sehat namun kenyataannya perusahaan tersebut tidak mengalami kebangkrutan.

Penelitian yang relevan mendukung penelitian ini adalah penelitian dari Yoga Taufan Fahma, (2020). Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dengan menggunakan model Springate pada perusahaan ritel terdapat tingkat akurasi 70% dan tipe error 30% walaupun terdapat 3 perusahaan mengalami bangkrut dan 7 perusahaan tidak bangkrut namun kenyataannya perusahaan tersebut tidak terjadinya bangkrut.

Perhitungan Tingkat Akurasi dan Tipe Error Model Zmijewski

$$\begin{aligned}
 \text{Tingkat Akurasi} &= \frac{\text{Jumlah Prediksi Benar}}{\text{Jumlah Sampel}} \times 100\% \\
 &= \frac{3}{3} \times 100\% \\
 &= 100\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Tipe Error} &= \frac{\text{Jumlah Kesalahan}}{\text{Jumlah Sampel}} \times 100\% \\ &= \frac{0}{3} \times 100\% \\ &= 0\%\end{aligned}$$

Hasil dari perhitungan tingkat akurasi dan tipe error pada model Altman berdasarkan Kriteria Penilaian Model Altman, Model Springate, dan Model Zmijewski, sebagai berikut:

Tabel 8
Perhitungan Tingkat Akurasi dan Tipe Error Model Zmijewski
Periode Tahun 2018 – 2020

Keterangan	Prediksi			Total
	Bankrupt	Grey Area	Non Zone	
Perhitungan model Altman	0	0	3	3
Tingkat Akurasi	100%			
Tipe Error	0%			
Grey Area	0%			

Sumber: Penulis, 2024

Berdasarkan perhitungan tingkat akurasi dan tipe error pada tabel 4.17., model Zmijewski memiliki tingkat akurasi 100% dan tipe error 0 % dari perhitungan yang dilakukan pada perusahaan PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk. periode tahun 2018 sampai 2020. Ketepatan pada analisis ini dapat dilihat bahwa perusahaan pada PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk. tidak mengalami financial distress dengan kata lain perusahaan dalam kondisi sehat.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kiki Fatimah Ambarwati dan Sriwardany (2021). Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, model Zmijewski yang paling akurat dalam mengukur tingkat kesehatan perusahaan pada PT Bintang Persada Satelit dengan tingkat akurasi 100%.

V. SIMPULAN

Terdapat perbedaan antara model Altman dan model Springate yaitu pada model Altman perusahaan PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk. periode tahun 2018-2020 diprediksi tidak mengalami financial distress atau kebangkrutan dengan kata lain perusahaan dalam kondisi baik. Sedangkan pada model Springate diprediksi

terjadinya financial distress atau kebangkrutan pada PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk. di periode tahun 2020.

Terdapat perbedaan antara model Zmijewski dan model Springate yaitu pada model Zmijewski sama dengan model Altman perusahaan PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk. periode tahun 2018-2020 diprediksi tidak mengalami financial distress atau kebangkrutan dengan kata lain perusahaan dalam kondisi baik. Sedangkan pada model Springate diprediksi terjadinya financial distress atau kebangkrutan pada PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk. di periode tahun 2020.

Model yang tepat dari tingkat akurasi dan tipe error dalam memprediksi financial distress yaitu model Altman dan model Zmijewski dengan tingkat akurasi tertinggi dan tipe error yang rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, L. 2006. *Prediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Go Public dengan Menggunakan Analisis Multinomial Logit*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis 7(1).
- Altman, Edward I. 1968. *Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy*. In: The Journal of Finance, 22(4), 589-609.
- Altman, Edward I. 2000. *Predicting Financial Distress of Companies: Revisiting the Z-Score and Zeta Model*. ([Http://www.pages.stern.nyu.edu/~ealtman/](http://www.pages.stern.nyu.edu/~ealtman/)).
- Beaver et al. 2011. *Financial ratios and predictors of failure, Empirical Research in Accounting: Selected Studies. Supplement of Accounting Research*, 71-111. Institute of Professional Accounting, Chicago.
- Bellovary, Jodi, Giacomino, Don, Akers, Michael. 2007. *A Review of Bankruptcy Prediction Studies: 1930-Present*. Journal of Financial Education, Vol.33 (Winter 2007): 1-42.
- Ben, D.A., Moch Dzulkirom AR dan Topowijono. 2015. *Analisis Metode Springate (SScore) Sebagai Alat untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB). 21(1).
- Christianti, A. 2013. *Akurasi Prediksi Fiancial Distress: Perbandingan model Altman dan Ohlson*. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis. Vol.7 (2), 77-89.

- Edi, & Tania, M., 2018. *Ketepatan Model Altman, Springate, Zmijewski, Dan Grover Dalam Memprediksi Financial Distress*. Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan. Vol. 8 No.1, Hal: 79-92.
- Fahma, Yoga Taufan, 2020. *Analisis financial distress dengan Metode Altman, Zmijewski, Grover, Springate, Ohlson, dan Zavgren untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI periode 2015-2018*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Fauzie, Y. Y. 2019. *Meneropong Masa Depan Ritel di Tengah Badai Gulung Tikar*. Cnnindonesia. Online. Halaman 1. <https://www.cnnindonesia.com>.
- Grover, Jeffrey, 2001. *Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy: A Service Industry Extension of Altman's Z-Score Model of Bankruptcy Prediction*. Nova Southeastern University.
- Hidayat, Khomarul. 2018. *Penjualan Ritel Lesu, Ekonomi Sulit Tumbuh 5,13% di Kuartal III 2018*. Online. Halaman 1. <https://www.kontan.co.id>.
- Husein, M. F., & Pambekti, G. T. 2015. *Precision of the models of Altman, Springate, Zmijewski, and Grover for predicting the financial distress*. Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura. Vol. 17 No.3, Hal: 405-416.
- Jevri, M. 2016. *Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Z-Score Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman*. Doctoral Dissertation. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Kencana, Maulandy Rizky Bayu. 2019. *Sektor Ritel Masih Tertekan pada 2019, Ini Pemicunya*. Online. Halaman 1. <https://www.liputan6.com>.
- Kordestani, G., Biglari, V., & Bakhtiari, M., 2011. *Ability of combinations of cash flow components to predict financial distress*. Business: Theory And Practice. Vol. 12 No.3, Hal: 277-285.
- Nilasari, D., & Haryanto, M., 2018. *Memprediksi Perusahaan Yang Berpotensi Mengalami Masalah Keuangan Dengan Model Altman, Springate, dan Zmijewski*. Diponegoro Journal of Management. Vol. 7 No.2, Hal: 1-11.
- Nirmalasari, Laksita, 2018. *Analisis Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Property, Real Estate Dan Konstruksi Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. S1 Thesis, Fakultas Ekonomi.
- Nisa, Wahyudatun. 2020. *Penjualan Anjlok, Ramayana Masih Belum Buka 13 Gerai*. Online. Halaman 1.

- Nugroho, S. A. 2012. *Hukum Persaingan Usaha di Indonesia, dalam Teori dan Praktik serta Penerapan Hukumnya*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup.
- Octavianita, & Susila, I. 2018. *Analisis Potensi Kebangkrutan Dengan Metode Springate Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Skripsi*. Fakultas Sosial Humaniora. Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. Kalimantan Timur.
- Ohlson, J.A. 1980. *Financial Ratios and Probabilistic Prediction of Bankruptcy*. Journal of Accounting Research. Vol 18 No 1. Hal 109-131.
- Peter & Yoseph, 2011. *Analisis Kebangkrutan dengan Metode Z-Score Altman, Springate dan Zmijewski pada PT Indofood Sukses Makmur, Tbk Periode 2005-2009*. Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi 2 (4).
- Rimawati, I., dan Darsono. 2017. *Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Biaya Agensi Manajerial Dan Leverage Terhadap Financial Distress*. Diponegoro Journal of Accounting. Vol. 6 No.3. hal: 1-12.
- Rudianto, 2013. *Akuntansi Manajemen Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.
- Rozzy, Nurricha Safitri, 2017. *Analisis Prediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Dengan Model Ohlson (Y-Score) Dan Altman (Z-Score) (Studi pada Perusahaan Textile and Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)*. Sarjana thesis, Universitas Brawijaya.
- Springate, Gordon L.V., 1978. *Predicting the Possibility of Failure in Canadian Project*. Journal Simon Fraser University.
- Tulip, H. Aras. 2019. *Pedoman Penulisan Proposal Dan Skripsi*. Cetakan Pertama. Palembang: Aksara Pena.
- Wahyuni, Sri Fitri., dan Rubiyah. 2021. *Analisis Financial Distress Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, Zmijewski Dan Grover Pada Perusahaan Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Ilmiah Magister Manajemen, 4(1). 62-72.
- Wati, Kiki Fatimah Ambar, 2021. *Analisis Perbandingan Model Springate Dan Model Zmijewski Dalam Mengukur Tingkat Kesehatan Perusahaan Pada PT Bintang Paersada Satelit*. Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah 68.
- Zaky, Muhammad, 2022. *Analisis Financial Distress dengan menggunakan metode Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan pada PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) periode 2017-2021*. Jurnal Ekonomak Vol. 8 No. 1. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi PGRI. Sukabumi.

Zmijewski, M., 1984. *Methodological Issues Related to the Estimation of Financial Distress Prediction Models*. Journal of Accounting Research. Supplement. 22. 59-82.